

NILAI ESTETIS PADA TARI PAKKARENA GANTARANG DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

AGRIYANTI RIDWAN
1582041004

Prodi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Agriyanti Ridwan, 2019. Nilai Estetis Pada Tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain.

Penelitian ini membahas masalah:1).Nilai estetis pada gerak tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2).Nilai estetis pada iringan tari *Pakkarena Ganatarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar, 3).Nilai estetis pada busana tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini:1).Studi Pustaka,2).Observasi, 3).Wawancara, dan 4).Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan penulisan deskriptif dengan menggunakan sembilan prinsip bentuk seni. Hasil penelitian:1).Nilai estetis pada gerak tari *Pakkarena Gantarang* ada pada prinsip kesatuan yang utuh terindikasi pada jumlah ragam, jumlah penari, tehnik gerak, irama gerak dan gaya penari. Variasi terindikasi pada variasi arah hadap, variasi volume gerak, variasi level. Pengulangan terindikasi pada bagian gerak yang dianggap signifikan. Kontras terindikasi pada posisi kemiringan badan. Transisi ada pada gerak menutup dan membuka kipas. Urutan terindikasi pada urutan ragam yang harus dilakukan. Keseimbangan terindikasi pada musik dan gerakan penari yang disharmonis akan tetapi sangat berkaitan. 2).Nilai estetis pada iringan tari *Pakkarena Gantarang* ada pada prinsip kesatuan yang utuh terindikasi pada arah duduk pemusik. Variasi terindikasi pada ketukan, tempo yang disharmonis dengan gerak penari. Kontras terindikasi pada saat melakukan *lelle' dan kelong*. Transisi terindikasi pada tempo pukulan pemusik yang dipercepat dan diberi tekanan. Klimaks terindikasi dengan penekanan tempo musik dan mengakhiri alunan musik secara serentak. Harmoni terindikasi pada gerak penari dan musik yang disharmonis namun saling berkaitan.3) Nilai estetis pada busana tari *Pakkarena Gantarang* ada pada prinsip kesatuan yang utuh terindikasi pada kelengkapan aksesoris. Variasi terindikasi pada warna baju dan bentuk baju. Kontras terindikasi pada pemilihan warna baju yang lebih terang dan sarung berwarna gelap atau warna baju dan sarung sama. Harmoni terindikasi pada busana, properti dan riasan tari semuanya tampak harmonis.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Untuk itu kebudayaan ini harus terus dilestarikan agar tidak punah sehingga bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi penerus.

Tari tradisional merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Bentuk tari tradisional mengandung nilai-nilai luhur yang tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius, dan tradisi yang tetap. Setiap tari memiliki sisi keindahan yang khas menempel pada tari tersebut. Melalui sisi koreografinya sebuah tarian dapat diketahui keindahannya. Dalam memahami nilai-nilai keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Keindahan suatu tarian dapat ditelaah melalui bentuk dan isi tarian yang berupa tema tari, alur cerita tari serta pesan yang disampaikan melalui gerak-gerak tari, rias dan busana penari serta iringan tari.

Salah satu tari tradisional yang ada di Indonesia khususnya di

Sulawesi Selatan adalah tari *Pakkarena*. *Pakkarena* adalah nama sebuah tarian tradisional peninggalan masa lampau suku Bangsa Makassar yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Tari tradisional *Pakkarena* adalah wakil hasil kreativitas dan rasa estetis suku bangsa Makassar, yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Tari ini memiliki nilai universal yang menunjang kebudayaan Nasional. (Lathief, 1995:20).

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang masih berpegang teguh pada kecintaannya untuk melestarikan seni tari tradisional. Selain itu Kabupaten Kepulauan Selayar banyak memiliki bentuk kesenian yaitu tari tradisional yang sampai sekarang masih eksis dan tetap menjaga keutuhan kesenian tradisi, salah satu bentuk kesenian tari tradisi tersebut adalah tari *Pakkarena Gantarang* yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam perkembangan tari tradisional di Kabupaten Kepulauan Selayar dikenal dengan bermacam-macam tari dengan perbedaan isi, makna, tujuan dan fungsinya merupakan falsafah kehidupan adat istiadat dalam lingkungannya, demikian pula dengan tari *Pakkarena Gantarang* yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tari *Pakkarena Gantarang* berasal dari kampung Gantarang Lalang Bata. Tarian ini pertama kali di tampilkan pada abad ke 17, di mana kehadirannya dikaitkan dengan

kemunculan Tumanurung yang dipercaya sebagai bidadari yang turun dari langit untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia di bumi. Kisah ini kembali ke zaman sebelum Islam masuk ke Kabupaten Selayar. Tarian ini mulai populer di gantarang pada tahun 1603 ketika di tampilkan pada saat penobatan raja Pangali Patta Raja. Penari tari *Pakkarena Gantarang* umumnya terdiri dari wanita berjumlah ganjil. Gerakan tari *Pakkarena Gantarang* sangat lembut menyiratkan simbol dengan artistik yang tinggi yang antara lain mengungkapkan undangan atau panggilan serta penolakan atau penerimaan raja terhadap apresiasi rakyatnya (Nurdin, 2013:13).

Selain gerak yang menarik dalam tari *Pakkarena Gantarang* ini terdapat syair atau lagu dalam bahasa Selayar. Irian musik dalam tarian ini sangatlah sederhana dengan alat musik pengiring yaitu gendang, gong, *pui'-pui'*. Sedangkan pakaian penari yaitu baju *bodo* dan baju *labbu* khas Sulawesi Selatan, *lipa sa'be* (sarung sutra khas Sulawesi Selatan), dan perhiasan-perhiasan khas Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. TUJUAN PENELITIAN

Bertolak dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang lengkap tentang kandungan nilai estetis tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Konsep

Dalam tari *Pakkarena Gantarang* ini terdapat kandungan nilai-nilai estetis mulai dari gerak, iringan musik dan busananya. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui, mengungkap dan mendeskripsikan lebih dalam apa saja nilai-nilai keindahan yang membuat *Pakkarena Gantarang* terlihat menarik baik dari keindahan gerak, iringan maupun busana yang dipakai oleh penari.

Topik tentang *Pakkarena Gantarang* menarik sebagai objek penelitian, terindikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Hafysa Nurdin yang mengkaji Bentuk Penyajian Tari *Pakkarena Gantarang* Versi Sanggar Seni Teratai *Passiana'* di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah selain untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai estetis dalam tari *Pakkarena Gantarang* maka penulis melakukan penelitian tentang Nilai Estetis Tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar.

a. Pengertian Nilai Estetis

Menurut Koentjaraningrat nilai adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini dikehendaki dan bisa juga dibenci tergantung daripada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat (Suyami, 1999:154). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1995:690).

Nilai estetis yaitu suatu hal yang penting dalam karya seni dimana karya seni tersebut mengandung nilai-nilai keindahan sehingga siapa pun yang melihatnya memiliki rasa bahagia dan puas untuk karya seni tersebut.

Sebuah karya seni, ada faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis sebagaimana diutarakan Murgiyanto (1983) meliputi sembilan unsur, yaitu

1) Kesatuan yang utuh (*unity*)

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah bahwa sebuah karya seni harus mempunyai kesatuan. Walaupun terdiri dari berbagai macam elemen-elemen penyusun, di dalam sebuah karya seni hubungan antara elemen-elemen itu harus padu sehingga tidak dapat mengurangi atau menambahkan elemen-elemen baru tanpa merusak kesatuan yang telah dicapai.

2) Keragaman (*variasi*)

Berdasarkan kemandirannya, sebuah komposisi haruslah merangkum prinsip bentuk seni yang kedua, yaitu variasi atau keragaman. Kesatuan yang hanya tersusun oleh bagian-bagian yang serupa niscaya akan mudah membuahkan anatomi yang menjemukan. Selanjutnya variasi dilakukan untuk sekedar untuk mendapatkan efek yang berbeda akan mudah menghadirkan hal-hal yang tidak berkaitan di dalam komposisi.

3) Pengulangan (*repetisi*)

Berdasarkan dalam tari, penonton tidak mempunyai

kesempatan untuk melihat kembali adegan-adegan yang telah lewat. Pengulangan dapat membantu menggaris bawahi pola-pola atau tema gerak yang hendak ditonjolkan. Dalam segala macam struktur ritme, pengulangan adalah prinsip yang paling dasar, yang digunakan secara tepat dapat memproduksi efek hipnotis dan ketegangan dramatis. Apabila pengulangan digunakan secara bijaksana, pengulangan dapat memberikan penekanan ritmis, menguatkan arti serta memberikan kekuatan dramatik terhadap sebuah karya tari.

4) Kontras

Kontras berarti menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya. Sebuah tarian yang terdiri dari lebih dari satu adegan biasanya disusun pula dengan memikirkan kontras antara adegan yang satu dengan adegan yang lain. Kontras semacam ini dapat diperoleh dengan mengubah tempo, penggunaan tenaga, suasana atau dalam beberapa hal dengan menggunakan gaya gerak tari yang berbeda.

5) Transisi

Transisi adalah cara bagaimana suatu gerakan tumbuh dari gerakan yang mendahuluinya atau bagaimana bagian – bagian dapat digabungkan menjadi bagian yang lebih besar secara harmonis. Dengan demikian, transisi disamping merupakan hubungan struktural, harus memberikan kondisi kelajuan pertumbuhan artistik yang tidak

tersendak – sendak. Penggunaan transisi yang baik akan menghidupkan sebuah tarian. Sebab tanpa transisi, tarian hanya merupakan sederetan pose.

6) Urutan (*sequence*)

Sequence merupakan penempatan logis dari bagian – bagian secara kronologis sehingga tiap – tiap bagian terjalin membentuk urutan maknawi. Dalam sebuah komposisi, penyusunan urutan gerakan ini harus sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan wajar dari gerak yang mendahuluinya.

7) Klimaks

Berdasarkan sebuah komposisi tari, klimaks dapat dicapai dengan mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambah dinamika gerakan atau dapat pula dengan menahan gerakan-gerakan secara serentak sehingga sesaat timbul ketegangan yang maksimal.

8) Keseimbangan (*balance*)

Prinsip keseimbangan menyangkut masalah penyusunan bagian-bagian secara proporsional sehingga dicapai kondisi yang mantap. Keseimbangan berkaitan dengan penyusunan bagian-bagian dalam perwujudan yang serentak. Pengaturannya dapat dilakukan dengan simetri dan asimetris.

9) Harmoni

Harmoni adalah pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi diantara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. Harmoni yang dimaksudkan adalah, adanya keselarasan antara bagian-bagian

atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan dalam segi bentuknya.

b. Pengertian Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono,1977:17). Seni tari pada hakekatnya adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat gerak dan sikap atau ungkapan jiwa yang mendukung unsur-unsur keindahan dan menjelma dalam bentuk gerakan yang teratur dengan irama mengiringinya. Secara umum pengertian tari dapat dikatakan sebagai gerak yang indah. Dengan landasan bahwa, materi baku di tari adalah gerak. Curth Sachs mengemukakan definisi tari yang singkat bahwa :Tari adalah gerak yang ritmis” (Nadjamuddin, 1983:15).

Sebuah tarian dapat menyentuh batin atau perasaan pengamatannya apabila unsur-unsur yang mendukungnya dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah tarian yang berjiwa dan menarik perhatian. Unsur-unsur tari menurut Iyus Ruslana, dkk memaparkan secara singkat sebagai berikut :

1) Gerak

Gerak merupakan suatu unsur penunjang yang paling sangat berperan dalam seni tari. Dengan gerak terjadi perubahan atau perpindahan pada tubuh atau pada anggota tubuh atau pada sebagian yang kecil dari anggota tubuh (Djelantik, 1990:23). Berdasarkan pandangan gravitasi, gerak dipahami sebagai berpindahnya

bahan dari satu tempat ke tempat lain. Dari satu titik lain. Jadi gerak berarti perpindahan, berpindah berarti berubah tempat atau lokasi (Wahyudiyanto, 2008:14). Sedangkan J. Untoro (2007:45) mengatakan gerak merupakan suatu perubahan kedudukan terhadap suatu titik acuan atau titik yang menjadi patokannya. Sedangkan Kussudiarjo (2000:11), mengatakan gerak adalah anggota badan manusia yang terbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambung dan bersama-sama. Arti kata gerak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali.

2) Tenaga

Pengaturan dan pengendalian tenaga pada waktu menari, merupakan salah satu faktor yang harus dikuasai oleh seorang penari. Tanpa pengaturan dan pengendalian tenaga yang baik, tentu saja akan mempengaruhi penampilan dan estetika suatu tari. Dalam melakukan kegiatan tari sering kita melihat berbagai gerakan seperti lari-lari kecil, berdiri dengan sebelah kaki, jinjit, membungkuk, jongkok dan lain-lain dalam rentang waktu tertentu yang sudah barang tentu membutuhkan tenaga prima dan kekayaan tenaga si penari. Kekayaan ini meliputi : yang lemah/halus atau ringan, yang sedang, dan yang kuat/keras. Dengan pengendalian atau penggunaan tenaga yang sama (stabil) secara terus menerus, akan

menghasilkan kekuatan gerak yang sama pula. Namun, jika pengaturan dan pengendalian tenaga yang berbeda, akan tampak perbedaan-perbedaan serta kontraksnya suatu gerak. Kekontrasan dari suatu kekuatan tenaga baik dari yang halus ke tenaga yang kuat atau sebaliknya merupakan suatu ungkapan gerak yang akan membangkitkan suatu kesan yang mendalam, serta merupakan pula suatu kekuatan yang akan tampak dan terasa baik oleh penonton maupun dugaan oleh penari sendiri (Ruslana, dkk, 1986:14-17).

3) Ruang

Terwujudnya atau terungkapnya gerak, mustahil suatu gerak lahir tanpa adanya ruang gerak. Pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam ruang lingkup tempat atau ruang menari (dance space), yaitu (1) posisi (arah terhadap dan arah gerak), dan (2) level atau tingkatan dan jangkauan gerak. Posisi sebagai salah satu aspek ruang dimaksudkan untuk menunjukkan dimana letak atau arah si penari melalui gerak (arah hadap), dan untuk menunjukkan kemana arah atau tujuan gerak itu dilakukan atau menuju kemana gerak yang berubah tempat itu (arah gerak). Level atau tingkatan gerak meliputi penampilan-penampilan sikap/pose, gerak diam atau gerak di tempat (still movement) dan gerak berubah tempat. Akan tampak pula dimensi ruang dan letak dari posisi si penari. Baik penampilan merendah atau ke dasar lantai, berada di tengah-tengah atau lebih tinggi,

secara garis besar, tingkatan atau level dalam ruang lingkup tari adalah : level rendah, level medium, level tinggi (Rusliana, dkk, 1986:14-17).

4) Tempo/Waktu

Jika seorang penari melakukan beberapa gerakan, maka akan tampak adanya peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya. Dengan adanya peralihan ini akan tampak pula saat yang vakum sebagai nafasnya dari ungkapan gerak yang satu ke gerak berikutnya itu. Artinya, bahwa di dalam mengungkapkan sebuah tarian akan banyak ditemukan waktu dan tempo sebagai sisipan antar gerak, walau sisipan waktu tersebut hanya sekejap. Unsur waktu dalam ruang lingkup seni tari, ada dua bagian utama yang dominan, yaitu ritme gerak atau irama gerak dan tempo gerak. Pengertian tempo dalam hal ini adalah untuk mengukur sejumlah waktu didalam menyelesaikan suatu rangkaian gerak atau gerakan-gerakan. Sedangkan yang dimaksud dengan irama gerak atau ritme gerak yakni, jika kita meneliti ungkapan suatu rangkaian gerak, tentu akan tampak dan terasa ada sampai menghentikan gerak (Rusliana, dkk, 1986:14-17).

5) Irian

Musik sebagai iringan atau patner gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerak. Maka kehadiran musik hanya dipertimbangkan untuk memberikan kesesuaian irama

musik terhadap irama gerak dan mampu mengungkapkan karakteristik (Hidayat, 2011-100). Irian musik selalu berdampingan dengan tari. Baik musik internal maupun musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal atau bersumber dari penari itu sendiri, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari orang lain yang memainkan alat musik. Irian pada tarian adalah suatu bentuk atau cabang dari seni yang telah hidup berabad-abad lamanya dan diwariskan dari generasi berikutnya, serta terikat pada adat dan keiasaan dari daerah itu sendiri atau dari daerah tarian itu berkembang.

6) Busana atau Kostum

Pengertian busana secara umum adalah menutup aurat atau menutup badan, busana bagi penari merupakan penunjang bagi penampilan, disamping memberikan tekanan dan kontras pada komponen-komponen gerak. Fungsi busana tari disamping dapat menampilkan ciri khusus suatu bangsa atau daerah tertentu, juga dapat membantu mengubah penampilan seorang penari misalnya menjadi makhluk lain. Tata rias busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual (Hidayat, 2011:70). Kostum biasa disebut rias busana adalah keterampilan untuk mengubah, melengkapi, membentuk sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki (Lestari, 1993:16). Selanjutnya rias busana adalah segala tindakan untuk

memperindah diri agar terlihat menarik. Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tata busana adalah segala sesuatu yang membalut tubuh berfungsi sebagai penegas karakter dan sebagai daya tarik dalam suatu penyajian tari.

c. Tari *Pakkarena Gantarang*

Tari tradisional *Pakkarena* adalah wakil hasil kreativitas dan rasa estetis suku bangsa Makassar, yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan Indonesia pada umumnya. Tari ini memiliki nilai universal yang menunjang kebudayaan Nasional (Lathief, 1995:20). Dahulu Tari *Pakkarena* disajikan untuk mengenang roh nenek moyang. Karena nenek moyang telah membimbing manusia dan telah memberi bekal kepada manusia sehingga dapat bekerja. Selain itu, nenek moyang telah mengajarkan cara hidup bermasyarakat yang baik.

Aburaerah Arief dalam Kamus Indonesia Makassar mengemukakan bahwa; kata *Pakkarena* (Bahasa Makassar) berasal dari kata *Akkarena* yang berarti bermain awal kata “pa” menunjukkan pelaku permainan, perkembangan lebih lanjut istilah *Pakkarena* lebih dikenal sebagai nama sebuah tarian tradisional Suku Makassar (Aburaerah, 1992:145).

Dapat diketahui bahwa Tari *Pakkarena* adalah tari tradisional dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti di Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng dan Selayar. Tari *pakkarena* hidup dan berkembang dalam lingkungan istana yakni dilaksanakan pada saat

upacara-upacara adat. *Pakkarena* adalah nama sebuah tarian tradisional peninggalan masa lampau suku Makassar yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Istilah atau kata “*Gantarang*” merupakan sebuah nama kampung yang dulunya diketahui sebagai Kerajaan Gantarang Lalang Bata yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar dimana tari *Pakkarena Gantarang* itu berasal. Tarian ini pertama kali ditampilkan pada abad ke 17, di mana kehadirannya dikaitkan dengan kemunculan Tumanurung yang dipercaya sebagai bidadari yang turun dari langit untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia di bumi. Kisah ini sebelum Islam masuk ke Kabupaten Selayar. Tarian ini mulai populer di Gantarang pada tahun 1603 ketika di tampilkan pada saat penobatan raja Pangali Patta Raja. Gerakannya mengisyaratkan simbol dengan artistik yang tinggi yang antara lain mengungkapkan undangan atau panggilan serta penolakan atau penerimaan raja terhadap apresiasi rakyatnya. Penari *Pakkarena Gantarang* terdiri wanita berjumlah ganjil 3 sampai 9 orang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah suatu yang menjadi penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan tentang penelitian untuk memperoleh data yang terkait dengan Nilai Estetis pada Tari

Pakkarena Gantarang di Kabupaten Kepulauan Selayar dengan sub-sub variabel diantaranya :

- a. Bagaimana nilai estetis pada gerak tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar ?
- b. Bagaimana nilai estetis pada iringan tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar?
- c. Bagaimana nilai estetis pada busana tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar?

B. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian yang memberikan gambaran tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Untuk mampu mempermudah pemahaman dan juga sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, maka diperlukan desain penelitian yang merupakan langkah-langkah atau strategi yang sebaiknya ditempuh peneliti berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat.

C. Sasaran dan Informan

1. Sasaran

Sasaran merupakan hal yang ingin dicapai oleh individu, sasaran sering pula disebut pula tujuan. Sasaran dalam penelitian ini adalah Nilai Estetis pada tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Informan

Informan dalam penelitian ini antara lain penari, pemusik dan budayawan. Abd. Azis selaku budayawan sekaligus pemusik,

Hj. Siti Aisyah Sijal selaku penari sekaligus keturunan dari Raja Gantarang dan Zukhri selaku pemusik sekaligus pembina Sanggar Seni Teratai *Passiana*'. Alasan penulis memilih mereka untuk menjadi informan karena mereka yang paham mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tari *Pakkarena Gantarang*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah untuk merampungkan penulisan tentang Nilai Estetis pada Tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar, maka untuk memperoleh data yang akurat tentang Nilai Estetis pada Tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar maka peneliti menggunakan empat metode dalam pengumpulan data yang dianggap perlu atau sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini ditempuh cara atau teknik penelitian sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Teknik ini adalah salah satu cara mendapatkan data dengan pengetahuan pustaka yaitu langsung ke perpustakaan untuk membaca buku, studi pustaka ini dilakukan untuk mencari, membaca buku referensi yang relevan dengan permasalahan yang terkait dengan Tari *Pakkarena Gantarang* yang dalam penulisan ini akan menjadi penunjang bagi peneliti lapangan.

2. Observasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi adalah pengamatan, peninjauan, sebelum diadakan penelitian, para peneliti

itu mengadakan dahulu ke daerah tempat penelitian itu (Zain, 1994:957).

Observasi yaitu mengamati dan melihat langsung objek yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat yang jelas tentang objek yang akan diteliti. Metode observasi cara yang paling efektif yang dilakukan adalah terjun langsung kelapangan untuk melihat langsung tempat pertama kali munculnya tari *Pakkarena Gantarang*.

3. Wawancara

Wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk di jawab oleh orang yang diwawancarai. Di Kabupaten Kepulauan Selayar, peneliti akan bertanya secara lisan kepada budayawan mengenai asal usul atau mengenai latar belakang dari *Tari Pakkarena Gantarang*, kemudian kepada pemusik mengenai iringan yang digunakan untuk mengiringi *Tari Pakkarena Gantarang*, sehingga peneliti mempunyai hasil wawancara dan dapat mengetahui tentang nilai-nilai keindahan yang ada dalam *tari Pakkarena Gantarang*.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti kutipan dari buku-buku, gambar, dan lain-lain yang diperoleh di lapangan, di samping mengumpulkan bukti-bukti & keterangan peristiwa-peristiwa empiris berupa kegiatan kesenian dan pementasan tari

Pakkarena Gantarang di Kabupaten Kepulauan Selayar dengan mengambil gambar atau foto yang dianggap perlu untuk dijadikan bukti fisik tentang data yang dikumpulkan serta didokumentasikan dan diberi keterangan atau deskripsi lebih lanjut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu metode untuk mengetahui kejelasan tentang suatu hal yang ingin kita teliti. Keberhasilan suatu penelitian tergantung kepada ketetapan peneliti dalam memilih narasumber dan harus mengetahui beberapa pedoman untuk memilih metode analisis data. Setelah keseluruhan kebutuhan pengumpulan data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka permasalahan tersebut dapat kita sajikan secara deskriptif dengan menggunakan analisis data kualitatif.

Menurut miles dan Huberman (1984:76) terdapat tugas teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar - benar terkumpul.

1. Reduksi Data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.
3. Penarikan Kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar

Tari *Pakkarena Gantarang* adalah tarian yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Selayar dimana tarian ini lahir di Kampung Gantarang Lalang Bata. Ada lima versi tari *pakkarena* yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar yakni *Pakkarena Balla Bulu*, *Pakkarena Gantarang*, *Pakkarena Bontobangung*, *Pakkarena Mare-Mare*, *Pakkarena Laiyolo* dari kelima tari *pakkarena* tersebut masing – masing mempunyai nama ragam gerak. Salah satu yang di bahas kali ini adalah *Pakkarena Gantarang* dengan topik pembahasan nilai estetis pada tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Lahirnya tari *Pakkarena Gantarang* di daerah ini tidak

diketahui dengan pasti. Kehadirannya selalu dikaitkan dengan kemunculan *Tumanurung*. Dalam kisahnya, *Tumanurung* ini merupakan seorang jelmaan (bidadari) yang turun dari langit untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada manusia di bumi bagaimana caranya bekerja dan bermasyarakat. Dari petunjuk-petunjuk inilah sehingga dijadikan simbol-simbol gerak yang dikenal sebagai tari *pakkarena* (Nurdin,2013:31).

Ada sebuah kisah dimana adanya kepercayaan masyarakat di daerah Gantarang, bidadari tersebut tinggal dan menentang di bumi, menikah dan melahirkan seorang anak. Suatu hari ia melanggar sumpahnya, ia tidak sengaja memegang sesuatu yang busuk dan dengan sangat terpaksa ia pun harus kembali ke khayangan meninggalkan anak dan suaminya. Suatu hari anaknya tidak berhenti menangis karena merindukan ibunya, suaminya pun menyusulnya ke khayangan dengan harapan ia bisa kembali ke bumi untuk menemui anaknya. Namun, ia tidak bisa kembali dengan begitu saja. Lantas ia berpesan kepada suaminya, “tunggu saya dalam 7 purnama, kalau saya tidak ada pada 7 purnama, *jammeng ma ri lampaku* (tidak bisa kembali/meninggal)” jadi arti katanya “jemput saya di *possy' tana* (tempat munculnya tumanurung) setiap bulan purnama”. Jadi setiap bulan purnama hingga sebelum fajar tari *pakkarena gantarang* di mainkan dan tarikan oleh *anak rara timbo susu* (anak gadis) dalam jumlah ganjil sambil mengelilingi *possy' tana*. Pada saat 7 purnama pertama ia

tidak muncul, barulah pada saat 7 purnama kedua ia kembali untuk ke dua kalinya ke bumi dengan sinar yang muncul dari *possi' tana*. Kisah ini jauh sebelum agama Islam masuk di daerah Selayar. (Wawancara dengan Abd. Azis, 20 Juli 2019).

Tari *Pakkarena Gantarang* ini adalah tarian yang pernah berkembang pada abad ke 17 dan populer pada tahun 1603 yaitu pada saat penobatan Raja Pangali Patta Raja yang penarinya terdiri dari wanita bangsawan. Jumlahnya pun haruslah ganjil 3-9 penari. Dulunya tari *Pakkarena Gantarang* ini digunakan oleh Raja untuk memilih siapakah yang di kehendaknya untuk di jadikan selir, dan sebagai sarana upacara adat yaitu pelantikan Raja (Opu), perkawinan dan pengislaman anak raja. Sejak saat itulah tarian ini dibina dan dipelihara oleh seorang wanita bangsawan (namanya tidak diketahui) ke dalam istana *sapolohe* (Istana Kerajaan). Namun tidak menghilangkan ciri sehingga tari tersebut memiliki simbol-simbol dan nilai artistik yang tinggi untuk kemudian dipergunakan dalam berbagai macam upacara di dalam Istana *sapolohe*. Tarian ini terus berkembang sampai saat masuknya agama Islam di Selayar melalui pintu kerajaan Gantarang yaitu pada tahun 1605. Pada umumnya sesuatu yang menyangkut aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan sakral itu tetap hidup berdampingan dengan damai dengan perilaku dibawah oleh agama Islam sebagai dua aspek yang berbeda yang saling hidup berdampingan dalam istana kerajaan. (Wawancara dengan Abd. Azis, 20 Juli 2019).

Sekitar tahun 1955, tari *Pakkarena Gantarang* hampir punah akibat kedatangan gerombolan yang dilanjutkan oleh sebuah gerakan pemurnian agama Islam yang dipelopori oleh golongan muhammadiyah yang berusaha membersihkan tingkah laku orang Islam dari unsur-unsur syirik (pemujaan selain kepada Allah SWT). Pada waktu itu semua bentuk kebudayaan tidak lagi dibina karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. (Wawancara dengan Abd. Azis, 20 Juli 2019).

Semua unsur-unsur yang berbau adat istiadat pada saat itu ditiadakan dan tempat-tempat yang dianggap pemujaan dibinasakan dengan jalan membakar serta orang yang dianggap penentang ditangkap. Dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan itu, tidak banyak lagi orang yang berani memelihara kesenian atau budaya-budaya misalnya *Pamanca' A'jarang* serta bunyi-bunyian tradisi termasuk seni tari, bahkan semua yang berbau Istana atau Kerajaan ditiadakan. (Wawancara dengan Zukhri, 25 Juli 2019).

Sejalan dengan perkembangan zaman, tari *Pakkarena Gantarang* diselamatkan oleh tokoh masyarakat dan tokoh budayawan yang tergabung dalam sanggar *passiana* pada tahun 1993. Tari tersebut pernah dipentaskan di Ujung Pandang bertempat di Benteng Somba Opu pada pekan Kebudayaan III tahun 1993. Dengan perkembangan sejarah yang cukup panjang dan adanya pengaruh lingkungan, maka dukungan pemuda masyarakat serta usaha dari tokoh budayawan yang tergabung dalam sanggar *passiana* yang anggotanya

sebagian merupakan keluarga sendiri, sehingga tari ini pun dapat bertahan dan berkembang dengan jalan mengisi acara-acara kesenian atau acara keramaian lainnya. Ini semua dikarenakan penduduk masih menjunjung tinggi *panggadakkang* (adat istiadat) daerah tersebut.

Tari *Pakkarena Gantarang* merupakan sumber dari pemujaan atau kepercayaan pra Islam dan bukanlah semata-mata dilakukan sebagai ekspresi seni, tetapi mengandung suasana mistis yang sangat kuat dan sangat sakral yang ditandai dengan pembakaran *dupa* serta *sesajen* yang telah disiapkan terlebih dahulu sebelum menari. Makna dari simbol ini adalah agar penari diterangi hati dan pikirannya, serta diterangi jodoh, rejeki dan keselamatan. Pada umumnya tarian ini ditarikan pada malam hari, maka penerangannya menggunakan lampu *Lopporo* atau lampu yang terbuat dari kuningan yang mempunyai mahkota. Tarian ini dilakukan semalam suntuk.

Penari *Pakkarena Gantarang* dulu haruslah berasal dari kaum bangsawan, namun setelah perkembangan zaman, siapa pun dapat menarikannya. Jumlah penari dalam tari *Pakkarena Gantarang* dari dulu sampai sekarang haruslah ganjil, yaitu 3, 5, 7 sampai 9 orang. Alasan mengapa haruslah berjumlah ganjil, karena jikalau penari kurang dari lima orang atau hanya empat orang yang menarik tari *Pakkarena Gantarang*, maka penari akan menambah dengan sendirinya menjadi lima orang, yang menambah pada saat itu di percayai sebagai jelmaan bidadari yang terlihat sangat cantik saat memainkan tari

Pakkarena Gantarang dan apabila lebih dari sembilan orang yaitu berjumlah sepuluh orang, maka salah satu dari penari tersebut akan hilang atau tidak terlihat. (Wawancara dengan Abd.Azis, 18 Juli 2019).

2. Nilai Estetis pada Gerak Tari Pakkarena Gantarang

Gerak tari dalam *Pakkarena Gantarang* sangat lambat, lembut dan mengalun, pandangan kedepan bawah, ekspresi muka penari tampak tenang dan tetap konsentrasi. Hal ini menggambarkan bahwa wanita suku Makassar harus tetap mempertahankan adat dan pendirian yang benar serta ketabahan dan kesabaran yang dimiliki setiap wanita. Dalam melangkah atau mengubah posisi kaki, kaki tidak boleh di angkat hanya boleh di seret. Ketika bergerak, mata penari haruslah fokus melihat tangan ketika sedang bergerak. Tari *Pakkarena Gantarang* ini akan sangat indah dan bermakna jika ditarikan dengan tehnik yang tepat, seperti kemiringan badan, tatapan mata, gerakan tangan yang sempurna dan tekukan kaki yang sesuai tehnik.

Ragam gerak tari *Pakkarena Gantarang* berasal dari sembilan gerak tari *Pakkarena* yang telah di bagi menjadi masing-masing tiga ragam yaitu di Selatan tari *Pakkarena Ballabulo* tiga ragam, di Tengah *Pakkarena Bontobangung* tiga ragam dan di Utara tari *Pakkarena Gantarang* tiga ragam. Tari *Pakkarena Gantarang* diawali dengan *attolong ada'* (duduk adat). Tari *Pakkarena Gantarang* sendiri terdiri dari tiga ragam, yaitu ragam penghormatan *attolong ada'* (duduk adat), ragam *mappatabe'* (permisi

atau meminta izin), dan ragam *makkeo* atau *olli'na* (ajakan atau panggilan). (Wawancara dengan Siti Aisyah, 20 Juli 2019).

Berdasarkan gerak tari *Pakkarena Gantarang* terdapat tujuh dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu :

a) Kesatuan yang utuh

Tari *Pakkarena Gantarang* yang keseluruhannya bersifat utuh, yang berarti karya yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Gerak dalam tari *Pakkarena Gantarang* memang sedikit dan berulang-ulang, akan tetapi disetiap gerakannya mempunyai makna yang relevan, yang saling berkaitan antara satu dengan lain. Hal ini dapat dilihat dari jumlah ragam tari *Pakkarena Gantarang* yang terdiri dari tiga ragam yaitu, ragam *attolong ada'*, ragam *mappatabe'* dan ragam *makkeo'* atau *olli'na*. Jika salah satu dari ketiga ragam tari *Pakkarena Gantarang* tidak ditampilkan maka bisa disebut pertunjukan dari tari *Pakkarena Gantarang* itu sendiri tidak utuh. Jumlah penari dalam tari *Pakkarena Gantarang* itu sendiri haruslah ganjil yaitu 3-9 penari baru disebut utuh. Utuh dalam gerak tari *Pakkarena Gantarang* dapat dilihat dari tehnik gerak, irama gerak, dan gaya penari ketika sedang melakukan gerakan seperti kemiringan badan, tatapan mata, gerakan tangan yang sempurna dan tekukan kaki.

b) Variasi atau keragaman

Variasi atau keragaman sendiri ada dalam tari ini bermaksud untuk membuat tari lebih menarik

dan unik. Variasi geraknya dapat dilihat dari variasi volume gerak kadang luas kadang kecil seperti membuka kipas yang menandakan volume gerak luas dan menutup kipas memperkecil volume gerak. Dalam gerak tari *Pakkarena Gantarang* juga terdapat variasi arah hadap, seperti kearah sudut kanan, arah kedepan, arah samping kanan dan samping kiri dan arah berputar setengah lingkaran. Variasi level seperti gerakan duduk pada saat posisi *attolong ada'* (penghormatan) kemudian dilanjutkan dengan posisi berdiri sambil memegang kipas tertutup yang ditempatkan di depan pusar.

c) Pengulangan

Pengulangan yang dimaksud dalam tari ini adalah bagian-bagian gerak dalam tari yang dianggap menarik dan signifikan yang dilakukan berkali-kali sehingga memberikan penekanan terhadap bagian-bagian yang diulang sehingga terlihat lebih hidup dan menarik. Pengulangan dalam tari *Pakkarena Gantarang* merupakan pengulangan gerak yang tidak sama dengan gerak tari lainnya. Pengulangan gerak dalam tari *Pakkarena Gantarang* bukan menggambarkan tentang sebuah tari yang tidak pantas untuk ditonton, melainkan sebuah tari yang mengajarkan kepada manusia bagaimana cara bersikap mau pun beretika dalam menjalani hidup, sehingga salah jika dikatakan tari ini hanyalah sebuah tari yang bersifat hiburan semata karena tari merupakan pedoman tata cara bertingkah laku dan berbuat kebaikan dalam hidup.

d) Kontras

Kontras adalah bagian yang paling menonjol dari sebuah tari. Kontras dari segi gerakannya yaitu kemiringan posisi badan, semakin miring posisi badan maka semakin indah untuk dilihat dan posisi kaki dalam tari *Pakkarena Gantarang* ini selalu bertumpu pada tanah atau dengan kata lain tidak boleh diangkat hanya boleh diseret. Selain itu, kontras pada gerak dapat dilihat pada gerakan penari yang mengalun dengan musik yang menggebu-gebu.

e) Transisi

Transisi dalam sebuah tari berfungsi untuk memberikan jarak antara gerakan yang satu dengan gerakan yang lain. Transisi dalam tari juga berfungsi sebagai bagian yang membuat tari lebih menarik. Dalam tari *Pakkarena Gantarang*, gerak transisinya yaitu berupa gerakan pada saat menutup dan membuka kipas.

f) Urutan

Urutan atau sequence adalah urutan gerak yang tersusun secara kronologis, sehingga setiap bagian-bagian gerakannya bermakna. Hal ini dapat dilihat dari urutan tari *Pakkarena Gantarang* yang bermula dari posisi duduk (*attolong ada'*) kemudian secara perlahan mengambil kipas dan berdiri dengan pelan atau secara sopan, gerakan badan balik kekiri dan kekanan, gerakan ayunan tangan, ayunan kipas, posisi kemiringan badan, serta gerakan menutup dan membuka kipas. Urutan gerakan ini bukan hanya sebuah gerakan pose semata, tetapi dalam setiap gerakannya mempunyai makna,

seperti pada saat duduk penghormatan kemudian berdiri pelan menggambarkan etika dan kesopanan kepada Tuhan, Raja-Raja, tamu dan sesama manusia serta, pada saat membuka kipas dan melakukan *lelle'* dimana kipas penari menutupi mulut para penari yang bermakna estetis bahwa seorang perempuan suku Makassar mempunyai etika saat berbicara dengan orang lain, yaitu tidak boleh membuka mulut lebar dan memperlihatkan gigi.

g) Keseimbangan

Keseimbangan dalam tari yang dimaksud adalah kesinambungan dari beberapa unsur-unsur yang bertentangan. Meskipun saling bertentangan, tetapi antara satu dengan yang lain mempunyai sebuah ikatan yang erat yang tidak bisa dipisahkan bahkan mempunyai hubungan yang saling ketergantungan. Dalam tari *Pakkarena Gantarang* antara musik dan penari mengandung keseimbangan yang saling berkaitan. Meskipun musik dan gerakan penari tidak berkesinambungan atau disharmonis, akan tetapi antara musik dan gerakan penari sangatlah berkaitan. Hal ini disebabkan karena musik dan gerak penari mempunyai interaksi secara langsung, ini dapat dilihat ketika penari melakukan *lelle'* kemudian setelah *lelle'* selesai dilakukan, salah satu pemain musik memulai *kelong*. Inilah yang menyebabkan tari *Pakkarena Gantarang* tidak bisa ditampilkan dengan menggunakan musik midi, harus dengan musik hidup.

Adapun mengenai ragam – ragam gerak tari *Pakkarena Gantarang*

a) Ragam *attolong ada'* (duduk adat/penghormatan)

Ragam *attolong ada'* diawali dengan posisi penari duduk di atas dengan posisi kaki kiri di lipat ke arah kanan, kaki kanan ditegakkan di depan dada dengan posisi kedua tangan memeluk kaki kanan. Kipas di letakkan di ujung depan kaki kanan. Pandangan dalam posisi *attolong ada'* yaitu pandangan kedepan bawah dengan jarak dua meter. Posisi badan tidak boleh bungkuk ketika hendak berdiri haruslah dengan cara sopan yaitu berdiri dengan pelan dengan membawa kaki kanan ke belakang tanpa harus melepaskan tangan dari kaki kanan. Ketika hendak berdiri di barengi dengan syair *aule*. Ragam penghormatan (*attolong ada'*) dalam tari *Pakkarena Gantarang* menggambarkan tentang penghormatan kepada Sang Pencipta, Raja dan kepada sesama manusia. Kemudian ketika penari berdiri di barengi dengan syair *aule*.

b) Ragam *Mappatabe'* (permisi atau meminta izin)

Ragam *mappatabe'* dimulai saat penari berdiri dengan tangan kiri menjepit sarung dan tangan kanan memegang kipas di tempatkan di depan pusar. Penari memutar badan 90° ke arah sebelah kanan dengan menjepit sarung, posisi kipas berada di tangan kanan di depan pusar. Kemudian tangan kiri melepas jepitan pada sarung dan membawa tangan kiri ke sebelah kiri dengan posisi badan

harus dimiringkan. Dalam menggerakkan ragam *mappatabe'* semakin miring posisi badan semakin indah pula untuk dilihat, mata selalu fokus dalam melihat gerakan tangan dan ketika mengubah posisi badan kaki tidak boleh diangkat. Ragam *Mappatabe'* menggambarkan etika penari *Pakkarena Gantarang* meminta izin sebelum memulai tarian dan sesudah melakukan tarian.

c) Ragam *makkeo* atau *olli'na* (panggilan atau ajakan)

Ragam *makkeo'* atau *olli'na* dimulai pada saat penari dan pemusik melakukan *lelle'* dan *kelong*. Ragam panggilan atau ajakan (*makkeo'* atau *olli'na*) yang menggambarkan untuk saling mengajak dalam kebaikan, patuh terhadap Tuhan dan bermanfaat untuk sesama.

3. Nilai Estetis pada Iringan Tari *Pakkarena Gantarang*

Iringan tari *Pakkarena Gantarang* tersebut digunakan untuk iringan internal yang menggunakan suara penari itu sendiri seperti mengalungkan suara satu huruf saja yang lama dan panjang yang disebut *lelle'* dan satu nyanyian (*kelong*) yang dinyanyikan oleh salah seorang pemusik. Musik eksternal adalah alat musik yang mengiringi tari *Pakkarena Gantarang* seperti gong, gendang dan *pui' – pui'*.

Berdasarkan iringan tari *Pakkarena Gantarang* terdapat tujuh dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu

a) Kesatuan yang utuh

Kesatuan yang utuh dalam tari *Pakkarena Gantarang* terletak

pada penari dan pemusik, dimana arah penari dan pemusik selalu berhadapan. Hal ini merupakan hukum yang berlaku dalam tari *Pakkarena Gantarang* dimana hal ini tidak dapat di ubah karena telah menjadi patokan dalam tari.

b) Variasi atau keragaman

Variasi atau keragaman dalam tari ini dimaksud untuk membuat tari lebih menarik dan unik. Hal ini dapat dilihat dari gerakannya yang beragam, dan musik pengiringnya yang berupa musik internal yaitu *lelle'* dan *kelong* serta musik eksternal yaitu gong, gendang, dan *pui'-pui'*, alunan musik eksternal yang ketukan dan temponya disharmonis dengan gerakan penarinya.

c) Kontras

Kontras merupakan bagian yang paling menonjol dari sebuah tari. Dalam tari *Pakkarena Gantarang* kekontrasan dapat dilihat pada saat penari melakukan *lelle'* dengan pemusik dan setelah selesai melakukan *lelle'* barulah salah seorang pemusik memulai *kelong*. Kontras juga terdapat pada saat musik menggebu-gebu serta tempo di percepat, namun gerak pada penari *Pakkarena Gantarang* tetaplah konsisten, yaitu mengalun dan lembut.

d) Transisi

Transisi berfungsi untuk memberikan jarak antara gerakan yang satu dengan yang lain serta membuat tarian lebih menarik. Dalam iringan musik tari *Pakkarena Gantarang*, transisi ditandai dengan tempo pukulan pemusik yang dipercepat dan memberi penekanan yang dikenal

sebagai kunci atau kode untuk memulai gerakan.

e) Klimaks

Klimaks adalah puncak emosi dari sebuah pertunjukan. Dalam keadaan klimaks para penonton dapat merasakan ketegangan yang merupakan puncak dari suatu pertunjukan. Klimaks dalam tari dapat dicapai dengan mempercepat tempo musik. Dalam tari *Pakkarena Gantarang* klimaks atau puncak ketegangan terdapat pada saat pemain musik melakukan penekanan dalam setiap ketukan dan tempo musiknya dipercepat akan tetapi para penari tetap stabil dalam gerakannya. Hal ini merupakan salah satu keunikan dari tari *Pakkarena Gantarang* dimana gerak tari ini tidak terikat dengan tempo dan tekanan pada musik pengiringnya yaitu gendang, gong dan *pui'-pui'*. Bukan hanya itu, klimaks juga dapat dilihat ketika pemain gendang melakukan antraksi seperti memainkan tempo, memulai dan mengakhiri alunan musik secara sererentak.

f) Keseimbangan

Keseimbangan dalam tari yang dimaksud adalah kesinambungan dari beberapa unsur-unsur yang bertentangan. Meskipun saling bertentangan, tetapi antara satu dengan yang lain mempunyai sebuah ikatan yang erat yang tidak bisa dipisahkan bahkan mempunyai hubungan yang saling ketergantungan. Dalam tari *Pakkarena Gantarang*, bukan hanya gerak, properti dan kostum yang mengandung keseimbangan, akan tetapi antara musik dan penari juga mengandung

keseimbangan yang saling berkaitan. Meskipun musik dan gerakan penari tidak berkesinambungan atau disharmonis, akan tetapi antara musik dan gerakan penari sangatlah berkaitan. Hal ini disebabkan karena musik dan gerak penari mempunyai interaksi secara langsung, ini dapat dilihat ketika penari melakukan *lelle'* kemudian setelah *lelle'* selesai dilakukan, salah satu pemain musik memulai *kelong*. Inilah yang menyebabkan tari *Pakkarena Gantarang* tidak bisa ditampilkan dengan menggunakan musik midi, harus dengan musik hidup.

g) Harmoni

Harmoni adalah kesamaan antara bagian – bagian atau komponen yang disusun menjadi sebuah bagian yang tidak saling bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, dan jaraknya. Dari segi kostum, properti, dan riasan tari *Pakkarena Gantarang*, semuanya nampak harmonis dan tidak menonjolkan kemewahan bahkan kelebihan menonjolkan kesederhanaan sehingga membuat para penikmat tari ini merasa senang, tenang, nyaman dan tidak mengganggu penangkapan panca indera. Meskipun hal tersebut mempunyai kesamaan, akan tetapi lain halnya dengan musik pengiringnya. Dimana antara musik dan gerak penarinya disharmonis atau tidak saling berkesinambungan. Hal inilah yang menyebabkan tari *Pakkarena Gantarang* dikatakan sebuah tari tradisional yang unik. Kedisharmonisan dari tari ini

dapat dipetik sebuah filosofi bahwa seorang wanita suku Makkassar mempunyai pendirian yang tinggi, tegar, dan kuat dalam menghadapi berbagai hal dalam dinamika hidup.

Secara keseluruhan iringan tari *Pakkarena Gantarang* terdiri dari :

a. *Lelle*

Adalah nyanyian yang tidak menggunakan syair-syair, melainkan ritme suara para penari yang menggunakan satu huruf saja yang lama dan panjang yang di tandai dengan huruf e.

b. *Kelong* (nyanyian)

Kelong adalah semacam pantun atau nyanyian panjang dalam kata-kata bahasa selayer dimulai dengan *aule* artinya ajakan. *Aule* ini sendiri di ucapkan pada saat penari mulai berdiri dari duduk penghormatan.

Adapun dari sisi kelongnya beserta artinya adalah sebagai berikut :

Pakkarena Gantarang

Permainan yang ada di Gantarang

Pakkarena Turiolo'a

Permainan orang dulu

La la erang tu lolonna tana doang

Di bawakan gadis tana udang

Lalang mu baju bodona takkana tokenna

Memakai bajunya bodo dan kalungnya

Sanngi nu tau

Semua orang

Sanggi nu kamase – mase

Saling menyayangi

E.....ampunna lino

Pemilik alam

E.....ampunna karajaang

Pemilik kerajaan

Napa bangngianna

Tempat bermalam

Kelong atau nyanyian dari bait pertama di atas adalah *kelong panggajarak* (nasihat, ajaran) dan maksud dari bait tersebut adalah mengandung pesan atau pesan kepada masyarakat atau bagaimana bersikap dan berbicara dengan baik dan sopan.

Kelong (nyanyian) tersebut di atas hasil karya yang kuat kesusastraan Makassar yaitu sebelum masuknya Islam di daerah Selayar. *Kelong* atau nyanyian bait kedua dan ketiga adalah *kelong agama* (tata cara beribadah) dan maksud dari bait tersebut di atas adalah melukiskan pengertian dan keyakinan tentang hakekat dan sifat Tuhan, rasa bakti dan kewajiban terhadap Tuhan dan tentang akhlak yang mulia.

c. Gendang

Gendang dalam bahasa Selayar dan Makassar disebut *ganrang*. Bentuk dari gendang itu sendiri memanjang bundar dimana dua sisi pinggir masing-masing mempunyai dua buah lubang kemudian ditutup dengan kulit dengan ketebalan bervariasi. Ada bunyi yang dihasilkan oleh telapak tangan, ada yang menggunakan alat pemukul (*Babbasa*) yang terbuat dari kayu. Pemain gendangnya adalah laki-

laki dengan formasi duduknya bersila serta memangku gendang. Begitu pula fungsinya dibagi atas beberapa bagian selain sebagai pengiring tari juga sebagai pelengkap untuk memisahkan dalam upacara adat misalnya upacara adat perkawinan.

Pada tari *Pakkarena Gantarang* digunakan sebagai waktu tunggu penari untuk memulai gerakan atau fose. Dinamika dan perubahan tari *Pakkarena Gantarang* banyak ditentukan oleh pemain gendang. Gendang yang digunakan dalam tari *Pakkarena Gantarang* ada dua buah. Pukulan gendang I selalu tetap dan merupakan dasar dari setiap ragam tari *Pakkarena* tersebut, sedangkan pukulan gendang II menjadi komando disaat penari berhenti atau peralihan ragam. Pukulan *dung* pada gendang khusus di tari *Pakkarena Gantarang* jatuhnya pada sebelah kiri. Irama gendang itu sendiri sederhana.

d. *Pui' – Pui'*

Pui' – pui' adalah sejenis alat musik tiup yang terbuat dari kayu yang bagian dalam dilubangi dan panjangnya ± 45 cm. Bagian depan berbentuk cerobong yang bahannya terbuat dari kuningan dan pada bagian yang ditiup untuk menghasilkan bunyi terbuat dari daun lontar. Orang yang memainkan alat ini adalah orang yang memiliki kemampuan batin sehingga bagi yang mendengarkan alunan *pui'-pui'* ikut terbawa ke dalam sukma terhadap melodi yang dihasilkan *pui'-pui'* tersebut.

e. Gong (*joong*)

Gong adalah salah satu musik pengiring tari *Pakkarena Gantarang* yang dimainkan bersama alat musik lainnya. Alat ini mulanya dianggap sebagai alat musik yang mengandung nilai sakral dan disimpan pada tempat tertentu yang berdekatan dengan benda-benda pusaka dan menyembunyikannya juga hanya pada saat tertentu saja. Perkembangannya kemudian gong ini dibunyikan bersamaan dengan gendang ditambah dengan *pui' – pui'*.

Menurut tradisi, gong ini hanya dimiliki para bangsawan keturunan raja saja, tetapi setelah gong ini masuk menjadi salah satu alat musik untuk mengiringi tari-tari garapan baru, maka telah banyak organisasi atau perorangan memilikinya.

4. Nilai Estetis pada Busana Tari *Pakkarena Gantarang*

Kostum adalah busana atau pakaian yang dipakai dalam sebuah tarian. Busana berfungsi memperindah serta menunjang ekspresi peran, namun kostum hendaknya tidak mengganggu gerak dan sikap penari atau dengan kata lain memberikan keluesan pada gerak sehingga membantu keindahan dan ekspresi gerak yang dapat menyatu dengan penghayatan penari dalam membawakan tari.

Pada zaman kerajaan dulu warna dari baju *Pakkarena Gantarang* itu sendiri ada dua warna yaitu merah hati untuk kalangan biasa, warna hijau dua macam yaitu hijau daun untuk orangtua yang sudah berkeluarga dan hijau pucuk untuk gadis. Warna hijau digunakan

untuk keturunan darah biru atau bangsawan (*pattola*). Pada saat itu hanya menggunakan dua warna saja karena pewarnaan untuk pembuatan kain sangat terbatas. (Wawancara dengan Siti Aisyah, 20 Juli 2019).

Dalam busana tari *Pakkarena Gantarang* terdapat empat dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu:

a) Kesatuan yang utuh

Tari *Pakkarena Gantarang* yang keseluruhannya bersifat utuh, yang berarti karya yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Keutuhan dalam busana tari *Pakkarena Gantarang* dapat dilihat dari kelengkapan aksesoris seperti, bunga, *ponto*, *anting*, *rante*, dan pinang goyang. Ketika aksesoris yang dikenakan penari tidak lengkap maka busana pada saat pertunjukan tari *Pakkarena Gantarang* dianggap tidak utuh.

b) Variasi atau keragaman

Variasi atau keragaman sendiri ada dalam tari ini bermaksud untuk membuat tari lebih menarik dan unik. Variasi dalam busana tari *Pakkarena Gantarang* dapat dilihat dari warna baju penari dan bentuk baju yang digunakan. Dahulu warna baju dari tari *Pakkarena Gantarang* itu sendiri hanya terdiri dari dua warna, namun sekarang warna yang digunakan sudah bervariasi seperti kuning, merah, hijau, ungu, biru toska. Bentuk baju yang digunakan dulu haruslah menggunakan baju *la'bu*, namun saat ini dalam pertunjukan jenis baju yang digunakan sudah bisa menggunakan baju bodo.

c) Kontras

Kontras adalah bagian yang paling menonjol dari sebuah tari. Kekontrasan dalam tari *Pakkarena Gantarang* dapat dilihat dari warna kostum penari dan warna sarung *sa'be* yang digunakan. Pemilihan warna baju penari misalnya menggunakan warna biru toska di pasangkan sarung *sa'be* dengan warna yang lebih gelap. Kemudian setiap penari menggunakan warna yang baju berbeda atau dengan warna berpasangan. Warna baju yang digunakan biasanya warna kuning, merah, hijau, ungu, biru toska. Jadi ketika pertunjukan penari yang tampil tujuh orang masing – masing menggunakan warna baju berpasangan, tiga merah, dua kuning, dan dua hijau dengan menggunakan sarung *sa'be* yang berwarna sama dengan baju atau warna yang lebih muda atau warna gelap.

d) Harmoni

Harmoni adalah kesamaan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun menjadi sebuah bagian yang tidak saling bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, dan jaraknya. Dari segi kostum, properti, dan riasan tari *Pakkarena Gantarang*, semuanya nampak harmonis dan tidak menonjolkan kemewahan bahkan kelebihan menonjolkan kesederhanaan sehingga membuat para penikmat tari ini merasa senang, tenang, nyaman dan tidak mengganggu penangkapan panca indera.

Adapun kostum atau busana pada tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar yakni:

a. Baju *La'bu*

Kostum ini mendapat perubahan dengan tidak meninggalkan ciri khas daerah tersebut menjadi baju *la'bu* yang mempunyai bentuk seperti kebaya namun tidak menggunakan kancing depan, sedangkan sarung yang digunakan adalah *lipa' sabbe* (sarung sutera), warnanya disesuaikan dengan baju yang dipakai.

b. Baju *bodo*

Baju *bodo* merupakan pakaian adat dari Sulawesi Selatan dengan bentuk persegi empat, panjang lengan baju *bodo* itu sendiri sampai siku. Dengan seiring perkembangan zaman busana pada tari *Pakkarena Gantarang* sudah termodifikasi yang dulunya menggunakan baju *labbu*, sekarang sudah bisa menggunakan baju *bodo* yang dipasangkan dengan *lipa' sa'be*. Warnanya baju *bodo* yang digunakan, yaitu putih, kuning, biru dan merah. Namun baju *bodo* yang di gunakan dalam tari *Pakkarena Gantarang* ini seperti baju pengantin Bugis Makassar yang dilengkapi dengan aksesoris bando.

c. Bunga

Bunga ini sejenis perhiasan untuk mempercantik hiasan rambut penari ,yang digunakan pada penari pada bagian sanggul. Dahulu bunga yang digunakan itu disebut bunga *sibollo* yaitu satu jenis bunga hidup berwarna merah disertakan dengan beberapa lembar daun yang menyatu dengan tangkainya berukuran besar di simpan pada bagian samping dekat dengan sanggul penari, karena bunga *sibollo*

sudah sangat jarang di temukan, maka digantilah dengan bunga yang terbuat dari kain yang berwarna warni seperti hijau, merah dan orange yang diletakkan di samping sanggul. Adapun *simboling* (sanggul) yang digunakan adalah sanggul tradisional *pattinra*. (Wawancara dengan Siti Aisyah, 20 Juli 2019).

- d. *Bangkarak* (anting – anting)
Jenis anting-anting yang dipakai terbuat dari kuningan yang berbentuk panjang memakai permata. Dahulu *bangkarak* terbuat dari emas yang menunjukkan yang memakai adalah keluarga bangsawan. Anting yang dipakai oleh kalangan biasa bahannya terbuat dari kuningan, ini melambangkan kedudukan sosial sebagai orang kebanyakan. Namun saat ini *bangkara* yang digunakan hanya terbuat dari kuningan, sebab tidak ada lagi yang namanya status sosial yang membuat orang berbeda – beda dalam masyarakat.
- e. *Rante tote* (kalung)
Rante (kalung tote) juga merupakan aksesoris dari tari *Pakkarena Gantarang* yang juga terbuat dari kuningan yang bentuknya berantai dan bersusun.
- f. *Ponto* (gelang)
Ponto atau gelang terbuat dari emas, perak serta bahan tembaga dan logam lainnya. *Ponto* (gelang) juga merupakan bagian pelengkap aksesoris dari tari *Pakkarena Gantarang*. Gelang dipakai sebagai perhiasan tangan. Bagi keturunan bangsawan gelang terbuat dari emas, sedangkan untuk keturunan kalangan biasa digunakan gelang dari perak atau

sejenisnya. Seiring perkembangan zaman dalam menarikan tari *Pakkarena Gantarang* ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana tari tersebut dipertunjukkan.

- g. Pinang Goyang
Hiasan merupakan tusuk konde yang jumlahnya beberapa buah yaitu sekitar 2-3 buah. Dinamakan pinang goyang karena biasanya ini menyerupai kembang yang bergoyang sebab tangkainya dapat mengeper.
- h. *Kipasa* (kipas) yang digunakan itu terbuat dari daun lontara. Namun pada zaman dahulu juga di gunakan daun jagung sebagai bahan untuk membuat kipas. Kipas memberikan pemaknaan berupa sebuah kesejukan bagi siapa saja yang hadir menyaksikan tari *Pakkarena Gantarang*.

B. PEMBAHASAN

Pada gerak tari *Pakkarena Gantarang* terdapat tujuh dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu kesatuan yang utuh, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, urutan dan keseimbangan. Gerak dalam tari *Pakkarena Gantarang* dapat dikatakan utuh, hal ini dapat dilihat dari jumlah ragam tari *Pakkarena Gantarang* yang terdiri dari tiga ragam yaitu, ragam *attolong ada*’, ragam *mappatabe*’ dan ragam *makkeo*’ atau *olli’na*. Jika salah satu dari ketiga ragam tari *Pakkarena Gantarang* tidak ditampilkan maka bisa disebut pertunjukan dari tari *Pakkarena Gantarang* itu sendiri tidak utuh. Jumlah penari dalam tari *Pakkarena Gantarang* itu sendiri

haruslah ganjil yaitu 3-9 penari baru disebut utuh. Utuh dalam gerak tari *Pakkarena Gantarang* dapat dilihat dari tehnik gerak, irama gerak, dan gaya penari ketika sedang melakukan gerakan seperti kemiringan badan, tatapan mata, gerakan tangan yang sempurna dan tekukan kaki.

Berdasarkan gerak tari *Pakkarena Gantarang* terdapat pula keragaman atau variasi volume gerak, variasi arah hadap, dan variasi level. Setiap tari tradisional pastilah selalu melakukan pengulangan gerak begitu pula dengan tari *Pakkarena Gantarang*. Dalam tari *Pakkarena Gantarang* terdapat pula hal yang menonjol dari gerakannya yaitu posisi kemiringan badan penari yang semakin miring maka semakin indah pula untuk dilihat dan walau pun musik menggebu-gebu tetapi gerakan penari tetap konsisten yaitu mengalun lembut. Terdapat pula transisi yang ditandai dengan gerak menutup dan membuka kipas. Setiap tarian pastilah selalu memiliki urutan yang membuat tarian itu terlihat lebih bermakna. Walau pun musik dan gerakan penari dalam tari *Pakkarena Gantarang* tidak berkesinambungan atau disharmonis, akan tetapi gerak dan musik sangatlah berkaitan. Hal ini disebabkan karena musik dan gerak penari mempunyai interaksi langsung, ini dapat dilihat ketika penari melakukan *lelle'* kemudian setelah *kelong'*.

Adapun mengenai ragam dalam tari *Pakkarena Gantarang* adalah sebagai berikut :

- a. Ragam pertama *Attolong ada'* artinya duduk adat
- b. Ragam kedua *Mappatabe'* artinya permissi/meminta izin

- c. Ragam ketiga *Makkeo' atau olli'na* artinya panggilan/ajakan

Ragam penghormatan (*attolong ada'*) dalam tari *Pakkarena Gantarang* menggambarkan tentang penghormatan kepada sang pencipta, raja dan kepada sesama manusia. Ragam *Mappatabe'* menggambarkan etika penari *Pakkarena Gantarang* meminta izin sebelum memulai tarian dan sesudah melakukan tarian. Ragam panggilan atau ajakan (*makkeo' atau olli'na*) yang menggambarkan untuk saling mengajak dalam kebaikan, patuh terhadap Tuhan dan bermanfaat untuk sesama.

Iringan tari *Pakkarena Gantarang* terdiri dari iringan musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang menggunakan suara penari itu sendiri seperti mengalungkan suara satu huruf saja yang lama dan panjang yang disebut *lelle'* dan satu nyanyian (*kelong*) yang dinyanyikan oleh salah seorang pemusik. Sedangkan musik eksternal adalah alat musik yang mengiringi tari *Pakkarena Gantarang* seperti gong, gendang dan *pui'-pui'*. Pada iringan tari *Pakkarena Gantarang* terdapat tujuh dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu kesatuan yang utuh, variasi, kontras, transisi, klimaks, keseimbangan dan harmoni.

Kesatuan yang utuh terdapat pada penari dan pemusik, dimana arah penari selalu berhadapan dengan pemusik. Hal ini merupakan hukum yang berlaku dalam tari *Pakkarena Gantarang* dimana hal ini tidak dapat diubah karena telah menjadi patokan dalam tari. Keragaman dalam iringan musik tari

Pakkarena Gantarang dapat dilihat dari musik pengiringnya yang berupa musik eksternal dan musik internal, dimana musik eksternal yang ketukannya dan temponya disharmonis dengan gerakan penarinya. Hal yang paling menonjol dalam iringan tari *Pakkarena Gantarang* yaitu pada saat penari melakukan *lelle'* dengan pemusik dan setelah selesai melakukan *lelle'* barulah salah seorang pemusik melakukan *kelong*. Transisi dalam tari *Pakkarena Gantarang* ditandai dengan tempo pukulan pemusik yang dipercepat dan memberi penekanan yang dikenal sebagai kunci atau kode untuk memulai, mengubah dan mengakhiri gerakan. Klimaks dalam tari dapat dicapai dengan mempercepat tempo musik.

Pada tari *Pakkarena Gantarang* klimaks atau puncak ketegangan terdapat pada saat pemain musik melakukan penekanan dalam setiap ketukan dan tempo musiknya dipercepat akan tetapi para penari tetap stabil dalam gerakannya. Hal ini merupakan salah satu keunikan dari tari *Pakkarena Gantarang* dimana gerak tari ini tidak terikat dengan tempo dan tekanan pada musik pengiringnya yaitu gendang, gong dan *pui' – pui'*. Bukan hanya itu, klimaks juga dapat dilihat ketika pemain gendang melakukan antraksi seperti memainkan tempo, memulai dan mengakhiri alunan musik secara sererentak. Keseimbangan antara musik dan penari mengandung keseimbangan yang saling berkaitan. Meskipun musik dan gerakan penari tidak berkesinambungan atau disharmonis, akan tetapi antara musik dan gerakan penari sangatlah

berkaitan. Hal ini disebabkan karena musik dan gerak penari mempunyai interaksi secara langsung, ini dapat dilihat ketika penari melakukan *lelle'* kemudian setelah *lelle'* selesai dilakukan, salah satu pemain musik memulai *kelong*. Inilah yang menyebabkan tari *Pakkarena Gantarang* tidak bisa ditampilkan dengan menggunakan musik midi, harus dengan musik hidup. Harmoni, dimana antara musik dan gerak penarinya disharmonis atau tidak saling berkesinambungan. Hal inilah yang menyebabkan tari *Pakkarena Gantarang* dikatakan sebuah tari tradisional yang unik. Kedisharmonisan dari tari ini dapat dipetik sebuah filosofi bahwa seorang wanita suku Makassar mempunyai pendirian yang tinggi, tegar, dan kuat dalam menghadapi berbagai hal dalam dinamika hidup.

Secara keseluruhan iringan tari *Pakkarena Gantarang* terdiri musik internal yaitu, *Lelle* dan *kelong*. Sedangkan dalam musik eksternalnya yaitu, gendang, *pui' – pui'* dan gong. *Lelle'* adalah nyanyian yang tidak menggunakan syair – syair, melainkan ritme suara para penari yang menggunakan satu huruf saja yang lama dan panjang. *Kelong* adalah semacam pantun atau nyanyian panjang dalam kata – kata bahasa selayar dimulai dengan *aule* artinya ajakan. *Kelong* atau nyanyian dari bait pertama adalah *kelong panggajarak* (nasihat, ajaran). *Kelong* atau nyanyian bait kedua dan ketiga adalah *kelong agama* (tata cara beribadah).

Busana berfungsi memperindah serta menunjang ekspresi peran, namun kostum hendaknya tidak mengganggu gerak

dan sikap penari atau dengan kata lain memberikan keluesan pada gerak sehingga membantu keindahan dan ekspresi gerak yang dapat menyatu dengan penghayatan penari dalam membawakan tari. Busana berfungsi memperindah serta menunjang ekspresi peran, namun kostum hendaknya tidak mengganggu gerak dan sikap penari atau dengan kata lain memberikan keluesan pada gerak sehingga membantu keindahan dan ekspresi gerak yang dapat menyatu dengan penghayatan penari dalam membawakan tari.

Pada zaman kerajaan dulu warna dari baju *Pakkarena Gantarang* itu sendiri ada dua warna yaitu merah hati untuk kalangan biasa, warna hijau dua macam yaitu hijau daun untuk orangtua yang sudah berkeluarga dan hijau pucuk untuk gadis. Warna hijau digunakan untuk keturunan darah biru atau bangsawan (*pattola*). Pada saat itu hanya menggunakan dua warna saja karena pewarnaan untuk pembuatan kain sangat terbatas. (Wawancara dengan Siti Aisyah, 20 Juli 2019).

Dalam busana tari *Pakkarena Gantarang* terdapat empat dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu kesatuan yang utuh, variasi, kontras dan harmoni. Keutuhan dalam busana tari *Pakkarena Gantarang* dapat dilihat dari kelengkapan aksesoris seperti, bunga, *ponto*, *anting*, *rante*, dan pinang goyang. Variasi Variasi dalam busana tari *Pakkarena Gantarang* dapat dilihat dari warna baju penari dan bentuk baju yang digunakan. Dahulu warna baju dari tari *Pakkarena Gantarang* itu sendiri hanya terdiri dari dua

warna hijau dan merah, namun sekarang warna yang digunakan sudah bervariasi seperti kuning, merah, hijau, ungu, biru tosca. Bentuk baju yang digunakan dulu haruslah menggunakan baju *la'bu*, namun saat ini dalam pertunjukan jenis baju yang digunakan sudah bisa menggunakan baju bodo. Kontras dapat dilihat dari warna kostum penari dan warna sarung *sa'be* yang digunakan.

Pemilihan warna baju penari misalnya menggunakan warna biru tosca di pasangkan sarung *sa'be* dengan warna yang lebih gelap. Kemudian setiap penari menggunakan warna yang baju berbeda atau dengan warna berpasangan. Warna baju yang digunakan biasanya warna kuning, merah, hijau, ungu, biru tosca. Jadi ketika pertunjukan penari yang tampil tujuh orang masing – masing menggunakan warna baju berpasangan, tiga merah, dua kuning, dan dua hijau dengan menggunakan *sarung sa'be* yang berwarna sama dengan baju atau warna yang lebih muda atau warna gelap. Dari segi kostum, properti, dan riasan tari *Pakkarena Gantarang*, semuanya nampak harmonis dan tidak menonjolkan kemewahan. Adapun kostum atau busana pada tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar yakni, baju *La'bu*, sarung *sa'be*, dan baju *bodo*. Perhiasannya berupa bunga, *bangkarak*, anting, *rante*, *ponto* dan pinang goyang dan propertinya menggunakan kipas yang terbuat dari daun *lontara*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Tari *Pakkarena Gantarang* ini akan sangat indah dan bermakna jika ditarikan dengan teknik yang tepat, seperti kemiringan badan, tatapan mata, gerakan tangan yang sempurna dan tekukan kaki yang sesuai teknik. Jumlah penari haruslah ganji yaitu 3-9 orang. Dalam gerak tari *Pakkarena Gantarang* terdapat tujuh dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu kesatuan yang utuh, keragaman, pengulangan, kontras, transisi, urutan dan keseimbangan. Adapun mengenai ragam dalam tari *Pakkarena Gantarang* yaitu, ragam pertama *Attolong ada'* artinya duduk adat (penghormatan), ragam kedua *Mappatabe'* artinya permisi/meminta izin, dan ragam ketiga *Makkeo'* atau *olli'na* artinya panggilan/ajakan.
2. Irian tari *Pakkarena Gantarang* terdiri dari iringan musik internal dan musik eksternal. Musik internal yaitu musik yang menggunakan suara penari itu sendiri seperti mengalungkan suara satu huruf saja yang lama dan panjang yang disebut *lelle'* dan satu nyanyian (*kelong*) yang dinyanyikan oleh salah seorang pemusik. *Kelong* atau nyanyian dari bait pertama adalah *kelong panggajarak* (nasihat, ajaran). *Kelong* atau nyanyian bait kedua dan ketiga adalah *kelong agama* (tata cara beribadah). Sedangkan musik eksternal adalah alat musik yang mengiringi tari *Pakkarena Gantarang* seperti gong, gendang

dan *pui' – pui'*. Dalam iringan tari *Pakkarena Gantarang* terdapat tujuh dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu kesatuan yang utuh, variasi, kontras, transisi, klimaks, keseimbangan dan harmoni.

3. Nilai estetis pada busana tari *Pakkarena Gantarang* ada pada warna dan bentuk baju. Namun sekarang warna dan bentuk baju yang digunakan sudah disesuaikan. Dalam busana tari *Pakkarena Gantarang* terdapat empat dari sembilan unsur estetis yang dikemukakan oleh Murgiyanto, yaitu kesatuan yang utuh, variasi, kontras dan harmoni. Adapun kostum atau busana pada tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar yakni, baju *La'bu*, sarung *sa'be*, dan baju *bodo*. Perhiasannya berupa bunga, *bangkara*, *anting*, *rante*, *ponto* dan pinang goyang. Properti kipas dari daun *lontara*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Nilai Estetis pada tari *Pakkarena Gantarang* di Kabupaten Kepulauan Selayar:

1. Disarankan kepada pemerintah setempat agar tari *Pakkarena Gantarang* versi asli maupun yang telah dikreasikan agar dijaga kelestariannya sebagai salah satu kesenian tradisional daerah setempat yang telah menjadi bukti sejarah di masa lampau untuk terus di kembangkan.
2. Untuk keperluan informasi budaya dalam upaya

- memperkenalkan kesenian daerah secara luas perlu pendokumentasian dan dukungan dari semua pihak.
3. Kepada generasi muda di Kabupaten Selayar kiranya agar tetap mempertahankan warisan budaya yang telah ada, serta meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai budaya, tradisi yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar.
 4. Jika ada penelitian lanjutan atau penelitian yang objek penelitiannya sama dengan penelitian ini agar dapat mengkaji lebih jauh dan lebih mendalam tentang bagaimana nilai – nilai yang terkandung dalam tari Pakkarena Gantarang versi asli dan versi yang telah dikembangkan dan lain – lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah. 1992. *Kamus Indonesia-Makassar*. Ujung Pandang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu-Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Huberman, Miles. 1984. *Analisis Data Kualitatif diterjemahkan oleh Tjetjeprohendi Rohindi*. Jakarta : penerbit Universitas Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lathief, Halilintar & Niniek Sumiani HL. 1995. *Pakkarena*

Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar. Makassar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Murgiyanto M, Sal. 1985. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : Berita Utama Bakti Baru.